

# REFLEKSI HUBUNGAN SOSIAL ANTARTOKOH DALAM NOVEL *PADANG BULAN* KARYA ANDREA HIRATA: Kajian Sosiologi Sastra

Yoelia Agustin<sup>1</sup>, Abdurahman<sup>2</sup>, Nursaid<sup>3</sup>  
Program Studi Sastra Indonesia  
FBS Universitas Negeri Padang

## Abstract

The article aims to describe two things, which is: (1) reflection of social relationship inter figure in novel *Padang Bulan* by Andrea Hirata, and (2) reflection of social relationship inter figure and other society in novel *Padang Bulan* by Andrea Hirata. The data of this article is collected by read and mark that refers to reflections of social relationship interfigure in novel *Padang Bulan* by Andrea Hirata. The results of this article are: *First*, the reflection and Social relationship among figure and other figure in novel *Padang Bulan* by Andrea Hirata, which is (1) the social relationship between Ikal and A Ling (*coorporation*), (2) the social relationship between Ikal and his Father (*contradiction*), (3) the social relationship between Ikal and Enong (*coorporation*), (4) the social relationship between Ikal and Detective M. Nur (*coorporation*), and (5) the social relationship between Ikal and Zinar (*competition*). *Second*, the reflection and social relationship inter figure in other society in novel *Padang Bulan* by Andrea Hirata is relationship of *coorporation*.

**Kata Kunci:** Refleksi, Hubungan Sosial, Novel, Sosiologi Sastra

## A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan sesuatu yang menarik karena menampilkan gambaran tentang kehidupan manusia dalam berbagai aspek. Sebuah karya sastra muncul karena adanya keinginan manusia untuk mengungkapkan diri dan menggambarkan tentang kehidupan melalui ide-idenya sehingga dapat menjadi karya yang dapat dibaca orang lain, seperti novel, puisi, maupun cerpen. Dalam pengungkapan ide-ide tersebut, daya kreatif seorang pengarang sangat mendukung dalam penciptaan sebuah karya sastra yang dapat menimbulkan dunia imajinatif bagi para pembacanya. Karya sastra mengungkapkan tentang masalah-masalah kemanusiaan, tentang makna hidup dan kehidupan, melukiskan penderitaan-penderitaan manusia, perjuangannya, kasih sayang dan kebencian, nafsu dan segala yang dialami manusia.

Dengan karya sastra itu, pengarang ingin menampilkan nilai-nilai yang lebih tinggi dan lebih agung serta menafsirkan tentang makna hidup dan hakikat hidup (Esten,

---

<sup>1</sup>Mahasiswa penulis skripsi prodi sastra indonesia untuk wisuda periode september 2012

<sup>2</sup>Pembimbing 1, dosen FBS Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup>Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

1987:8). Menurut Junus, (1990:59) karya sastra adalah cerminan kehidupan masyarakat atau cermin suatu zaman. Karya sastra adalah suatu refleksi sosial. Karya sastra dianggap membayangkan atau membiaskan kehidupan masyarakat. Sejalan dengan itu, Atmazaki (2005:59) mengatakan bahwa karya sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat. Hal itu juga berarti bahwa karya sastra bukan semata-mata imajinasi sastrawan, melainkan imajinasi berdasarkan kenyataan yang juga dirasakan masyarakat.

Karya sastra merupakan refleksi dari berbagai aspek kehidupan, sistem sosial, sistem kekerabatan, ekonomi, politik dan kepercayaan yang terdapat dalam suatu kelompok masyarakat. Sistem-sistem itu mempengaruhi pengarang dalam menciptakan karya sastra. Karya sastra pada umumnya mencerminkan realitas dilingkungan pengarangnya. Namun, pada dasarnya bila dihayati lebih jauh ternyata sastra itu juga merupakan hasil dari pengalaman hidup pengarang, baik berupa hasil belajarnya maupun tanggapannya yang spesifik terhadap fakta-fakta kehidupan. Dengan kata lain, melalui karya sastra pengarang mencurahkan keluasan cakrawalanya melalui interaksi antara pemahamannya tentang kebudayaan lokal yang dikuasai dengan penyerapannya terhadap kebudayaan lain yang dikenalnya.

Karya sastra diciptakan oleh pengarang untuk dapat dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat penikmat sastra. Hal ini disebabkan karena sastra dapat menampilkan gambaran kehidupan, sedangkan kehidupan itu sendiri merupakan suatu kenyataan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Karya sastra bertujuan untuk menyampaikan pesan seorang pengarang. Karya sastra merupakan media untuk mengungkapkan penghayatan manusia yang paling dalam terhadap suatu peristiwa yang terjadi di dalam kehidupan. Salah satunya adalah novel. Karya sastra dalam hal ini adalah novel, merupakan suatu wadah bercerita kepada pembaca yang paling tepat bagi pengarang. Melalui novel pengarang dapat saja menceritakan apa-apa yang pernah terjadi dan pernah dialaminya. Berbagai masalah dan pengalaman hidup, baik yang bersifat individual maupun yang bersifat sosial, dapat diangkat menjadi sebuah cerita yang menarik dalam wujud sebuah novel.

Menurut Semi (1988:24) novel sebagai salah satu bentuk karya sastra mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang dan pemusatan kehidupan yang tegas. Selain itu novel merupakan karya yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Di dalam novel pengarang memberikan alternatif pada manusia untuk menyikapi hidup dan kehidupan melalui tokoh-tokoh yang telah ditentukannya.

Objek penelitian ini adalah novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata, yang akan peneliti lakukan adalah penelitian tentang hubungan sosial antartokoh yang terdapat dalam novel *Padang Bulan*. Sebagai pengarang novel *Padang Bulan (PB)*, Andrea Hirata menceritakan sejumlah kenyataan tentang hubungan sosial yang terdapat dalam novel *Padang Bulan*. Novel *Padang Bulan* berlatarkan budaya Belitung. Andrea Hirata merupakan orang asli Belitung, sehinggadengan jelas dapat menggambarkan keadaan yang ada dalam kehidupan masyarakat Belitung. Hubungan sosial tersebut dapat digambarkan dalam bentuk hubungan sosial antara seorang anak dengan orang tuanya, teman sebayanya dan masyarakat sekitar lingkungannya.

Dalam novel *Padang Bulan (PB)*, diceritakan tentang bagaimana Ikal mempertahankan cintanya dengan A Ling. Tokoh Zinar dihadirkan sebagai *diktator* dalam hubungan A Ling dan Ikal. Hal inilah yang menjadi penyebab konflik antara Ikal, A Ling dan Zinar. Hubungan antara A Ling dan Ikal yang menimbulkan dilema karena cinta Ikal bertepuk sebelah tangan. Namun disisi lain, A Ling juga mencintai Ikal. Hanya

karena sebuah perjodohan membuat A Ling mengingkari isi hatinya. Sedangkan Ikal, berbagai perilaku konyol banyak dilakukan Ikal yang dapat mencelakakan jiwanya sendiri.

Di sisi lain, tokoh Enong dihadirkan sebagai sahabat Ikal yang sangat menyayangi Ikal. Kedewasaan Enong membuat Ikal takjub dan mengagumi Enong. Dalam kehidupan Enong, ia dihadapkan pada suatu permasalahan dimana harus menanggung beban berat setelah kematian ayahnya. Keadaan status sosial dan perekonomian yang tidak mendukung, akhirnya memaksa Enong untuk mengorbankan sekolah dan cita-citanya.

Permasalahan lainnya adalah ketidakakuran hubungan antara Ikal dengan ayahnya, karena hubungan percintaan Ikal dan A Ling ditentang oleh ayahnya. Permasalahan ini disebabkan karena ayahnya tidak setuju mempunyai menantu seorang keturunan Tionghoa. Tetapi, hal ini ditentang oleh Ikal sehingga ia rela bermusuhan dengan ayahnya sendiri demi mendapatkan gadis yang dicintainya, dan ibunya yang mengetahui hal ini sangat tidak setuju dengan sikap putranya yang menentang ayah kandungnya sendiri demi seorang wanita.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan data tentang cerminan realitas atau *civil society* dan atau refleksi hubungan sosial dalam novel *Padang Bulan* berupa verba dalam bentuk tulis. Menurut Semi (1993:23) “Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, akan tetapi lebih mengutamakan penghayatan terhadap interaksi antara konsep yang sedang dikaji secara empiris”. Menurut Moleong(2005:8), “Penelitian kualitatif adalah pernyataan sistematis yang berkaitan dengan seperangkat proposisi yang berasal dari data yang diuji secara empiris”.

## **C. Pembahasan**

Dari hasil temuan penelitian dan analisis data refleksi hubungan sosial antartokoh dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata ditemukan sejumlah data sebagai berikut:

### **1. Refleksi Hubungan Sosial Antara Tokoh Utama dengan Tokoh Lain dalam Novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata**

#### **a. Tokoh Ikal dengan Tokoh A Ling**

Hubungan antara Ikal dan A Ling adalah hubungan kasih sayang seorang pria kepada wanita yang sangat dicintainya. Wanita yang dijadikan cinta pertama sejak kecil, hingga dewasa. Cinta yang penuh perjuangan untuk mendapatkan restu dari orang tua, serta cinta yang menghadapkan mereka pada suatu permasalahan.

Ikal sangat menyukai A Ling, sehingga setiap A Ling berulang tahun ia selalu ingin memberikan hadiah untuk wanita itu, seperti kutipan:

“Setelah itu, aku berjanji pada diriku sendiri untuk selalu memberi A Ling hadiah ulang tahun karena aku ingin lagi melihat senyum gelembung busa sabun itu” (PB, halaman : 55).

Refleksi hubungan sosial dalam kutipan di atas, menggambarkan keinginan seorang lelaki yang menyayangi wanita yang dicintainya, hingga saat wanita itu berulang tahun ia ingin memberikan hadiah.

Hubungan antara Ikal dan A Ling mulai didera masalah, hingga membuat Ikal sakit hati karena A Ling tidak mau bertemu dengannya untuk memberikan penjelasan tentang perkara yang menimpa hubungan mereka. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan:

“Kucoba untuk menemui A Ling. Sungguh celaka. Lewat bibinya ia bilang tak berminat berjumpa denganku. Sibuk! Ketusnya. Begitu bibinya menirukannya sepersis mungkin, lengkap dengan bentuk bibirnya. Aku terperanjat. Sakit hati” (PB, halaman: 85).

Refleksi hubungan sosial dalam kutipan diatas menggambarkan sebuah kekecewaan seorang lelaki yang ingin menemui wanita yang dicintainya, namun wanita tersebut sedang tidak ingin berjumpa dengannya.

Kerelaan hati Ikal untuk melupakan A Ling yang tidak bisa menyelamatkan cinta mereka, membuat Ikal pasrah pada keadaan. Jika tidak mampu melupakan A Ling, Ikalpun berusaha untuk menghilangkan bayangan wanita itu dari pikirannya. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan:

“Bermalam-malam aku sulit tidur dan berusaha menguat-nguatkan diri karena harapanku akan A Ling telah punah. Jika tak tertanggungkan, aku keluar rumah, ke dermaga naik sepeda dengan hati yang lebam, remuk” (PB, halaman: 235).

Refleksi hubungan sosial dalam kutipan di atas adalah di saat perasaan hati sedang berkecamuk karena sudah merasa lelah dan tidak ada lagi harapan untuk memperbaiki keadaan, maka kita ingin mencari suatu tempat yang bisa mencurahkan ungkapan perasaan kita saat itu.

Ikal merasakan rindu yang amat dalam kepada A Ling setelah pertemuan mereka di halaman rumahnya. Rasa rindu yang sangat besar hingga membuat dirinya tidak sabar menunggu hari esok untuk bertemu lagi dengan A Ling. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan:

“Aku baru saja melihat A Ling tadi sore, tapi rindu padanya tak tertahankan. Aku sering menjumpainya, beratus-ratus kali, namun pertemuan esok membuatku berdebar-debar seperti aku akan menemuinya untuk pertama kali....” (PB, halaman : 246).

Refleksi hubungan sosial dalam kutipan di atas adalah bagaimana bentuk perasaan rindu yang menguasai diri kita dengan seseorang yang sudah lama tidak kita temui, sehingga jika kita mempunyai kesempatan untuk bertemu dengannya esok, maka saat-saat itu sangat mendebarkan.

#### **b. Tokoh Ikal dengan Ayahnya**

Hubungan sosial Ikal dengan Ayahnya adalah hubungan antara anak dan ayah yang tidak harmonis. Dimana Ayah Ikal tidak merestui hubungan cintanya dengan gadis keturunan tionghoa. Selisih paham ini membuat Ikal memusuhi Ayah kandungnya sendiri bahkan meninggalkan rumah sebagai bentuk dari kekesalannya. Ikal sangat menyayangi Ayahnya. Ayahnya adalah suatu sosok kebanggaan baginya. Rasa sayang Ikal kepada Ayahnya tidak bisa dikalahkan apapun, bahkan rasa mengantuk di malam

hari mampu ia musuhi demi mengantarkan sang Ayah keluar rumah untuk berangkat kerja. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan:

“Sering aku minta dibangunkan jika Ayah berangkat kerja pukul dua pagi itu. Karena aku ingin melihat Ayah dengan seragam mekaniknya yang penuh wibawa, yang ada tespen di sakunya, yang berbau sangat lelaki” (PB, halaman: 19).

Refleksi hubungan sosial dalam kutipan di atas adalah rasa sayang kepada seorang ayah. Mempunyai seorang ayah yang seorang pekerja keras yang mengharuskannya berangkat pada pagi dini hari.

Ikal sedih karena ayahnya tidak menyetujui hubungan cintanya dengan A Ling. Keadaan ini membuat Ikal memusuhi ayahnya sendiri. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan:

“BULAN Oktober tahun ini, dadaku tak hanya berdebar untuk tanggal 23 menunggu hujan pertama, tapi juga untuk Ayahku. Tak pernah terbayangkan aku akan berada dalam situasi ini: memusuhi Ayahku sendiri” (PB, halaman: 45).

Refleksi hubungan sosial dalam kutipan di atas adalah dimana keadaan yang menghadapkan kita untuk memusuhi ayah kita sendiri, sehingga pergantian musim pun terasa sangat berat untuk dilalui.

Perdamaian dengan ayahnya membuat Ikal bahagia. Hubungan cintanya dengan A Ling juga sudah direstui oleh ayahnya. Kebahagiaan seperti inilah yang diinginkan Ikal dari orang-orang yang dicintainya. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan:

“Di sudut sana kulihat Ayahku. Ia memperhatikanku dan A Ling, dan ia tersenyum. Aku tak tahu apa yang akan terjadi pada hari-hari mendatang. Masa depan milik Tuhan. Tapi, saat itu aku tahu bahwa pertikaian antara aku dan Ayah telah berakhir dengan damai” (PB, halaman: 251).

Refleksi hubungan sosial dalam kutipan di atas adalah betapa indahnya sebuah perdamaian dengan orang tua yang membuat kita bahagia dengannya dan orang yang kita cintai.

### **c. Tokoh Ikal dengan Tokoh Enong**

Hubungan antara Ikal dan Enong adalah hubungan sebagai seorang sahabat. Ikal senang dengan Enong karena sifatnya yang lugu, penyayang dan pekerja keras. Enong juga menyayangi Ikal seperti adiknya sendiri dan kemampuan Ikal dalam berbahasa Inggris membuat Enong kagum pada dirinya. Enong sebagai sahabat yang baik, tahu bagaimana perasaan hati Ikal saat berada dalam situasi yang buruk karena kekasihnya direbut oleh lelaki lain. Sebagai seorang teman yang baik, Enong berusaha menghibur Ikal agar tidak merasa sedih dengan keadaan tersebut. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan:

“ lalu, datanglah Enong. Rupanya ia tahu bahwa aku telah dilipat Zinar. Ia adalah sahabat yang baik. Ia berusaha membesarkan hatiku. Pembicaraan kami merambat ke soal kursusnya. Matanya bersinar menceritakan senangnya ia belajar dan lingkaran baru perkawanannya” (PB, halaman: 180).

Refleksi hubungan sosial dalam kutipan di atas adalah ketika kita sedang dalam keadaan terpuruk, seorang sahabat pasti datang untuk meghibur kita. Mencoba membicarakan hal-hal yang bisa membuat kita terhibur.

Sebagai seorang sahabat, Enong terkejut melihat Ikal dan mengucapkan asma Allah. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan:

“ia menangkap kedua kakiku dan mengangkat tubuhku. Aku tersedak-sedak. Enong pucat dan merepet tak henti-henti mengucapkan asma Allah” (PB, halaman:214).

Refleksi hubungan sosial dalam kutipan di atas adalah ketika sahabat kita melihat kita dalam keadaan susah, dia akan datang untuk menolong kita dan memberikan doa-doa.

Enong tidak ingin Ikal melakukan aksi bunuh diri itu lagi. Enong menunjukkan sikap sayang kepada Ikal. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan:

“SEJAK kejadian *bunuh diri* yang gagal itu, Enong menunjukkan sikap sayang yang berlebihan padaku. Jika kami berjumpa di masjid, ia menatapku lama dengan mulut komat-kamit. Pasti ia meminta kepada Ilahi Rabbi agar aku ditunjukkan jalan yang benar, dan agar sanak familinya tidak ada yang berbuat seperti kulakukan di gudang itu. Jika melihatku di pasar, ia serta merta menyongsongku dan bertanya apa yang kuperlukan. Jangan khawatir, katanya sambil mengeluarkan dompetnya yang gendut, ia baru menjual timah” (PB, halaman: 230).

Refleksi hubungan sosial dalam kutipan di atas adalah ketika sahabat kita mengetahui sikap buruk yang dapat menghancurkan kita, dia akan memberikan perhatian dan kasih sayang kepada kita.

#### **d. Tokoh Ikal dengan Tokoh M. Nur**

Hubungan sosial antara Ikal dengan M. Nur adalah hubungan dua orang sahabat yang terjalin sejak masa kecil dan dimana mereka mempunyai nasib yang sama, keadaan yang sama dan penderitaan yang sama juga. Hubungan sahabat ini juga diwarnai permusuhan karena adanya kesalah-pahaman diantara keduanya. Namun, pada akhirnya dua orang sahabat ini menjalin kembali hubungan mereka dengan baik. Ikal menyadari bahwa nasib kehidupannya dengan Detektif M. Nur sama buruknya. Mulai dari kecil, hingga mereka dewasa. Hal ii terlihat dalam kutipan:

“Nasibku dan Detektif M. Nur, mirip. Kami adalah pengangguran. Lebih dari itu, kami adalah bagian dari golongan pria-pria yang paling menyedihkan di dunia ini, yaitu pria yang tak jelas masa depannya, mulai memasuki satu tahap yang disebut sebagai bujang lapuk, dan masih tinggal dengan Ibu. Karena senasib sepenanggungan, aku menjadi sangat dekat dengan Detektif” (PB, halaman: 91).

Refleksi hubungan sosial dalam kutipan di atas adalah ketika kita merasa ada orang lain yang mempunyai nasib yang sama dengan kita. Sama-sama dalam keadaan susah, sehingga ketika berada didekatnya kita merasa nyaman karena mempunyai kesamaan dengan dirinya. Ikal diserang sakit aneh sejak beredar kabar bahwa kekasihnya dilamar oleh lelaki lain.

Sebagai seorang sahabat, Detektif M. Nur tidak ingin Ikal berlama-lama larut dalam kesedihannya. Maka dari itu, M. Nur menyarankan Ikal untuk menemui lelaki yang dikabarkan mencuri hati A Ling untuk menyelesaikan masalah yang berkepanjangan mengerogoti Ikal. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan:

“Detektif M. Nur menyarankan aku menemui Zinar untuk menanyakan semuanya agar terang segala perkara. Kupikir, karena menyangkut masa depan, saran itu cukup baik, dan paling tidak aku masih bisa bersikap *gentleman*. Kata detektif kontet itu, Zinar baru saja membuka toko di Pasar Manggar” (PB, halaman: 99).

Refleksi hubungan sosial dalam kutipan di atas adalah ketika kita berada dalam situasi sulit, dimana ada pemberitaan kalau orang yang kita cintai didekati oleh orang lain, sahabat atau teman kita akan meminta kita agar menemui orang tersebut untuk penjelasan yang benar, agar tidak ada kesalahpahaman diantara kita dan orang yang disebut-sebut merebut kekasih kita.

Ikal adalah tipikal lelaki yang penuh dengan percaya diri. Dengan rasa percaya dirinya itu, Detektif M. Nur menjadi malu karena sikap bodoh Ikal ketika melakukan pertandingan pingpong. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan:

“Demikian memalukannya sehingga ketika seseorang bertanya siapa aku, Detektif M. Nur menjawab tak kenal dengan lelaki kontet yang mengendap di bawah meja pimpong itu. Kuberikan alasan pada Detektif M. Nur bahwa sebelum main pimpong aku minum kopi sehingga perutku kembung” (PB, halaman: 178).

Refleksi hubungan sosial dalam kutipan di atas adalah ketika kita berada dalam situasi yang memalukan di depan umum, maka terdekat kita tidak mau mengakui bahwa dirinya kenal dengan kita, karena tidak ingin malu seperti keadaan kita saat itu.

Ikal merasa kesal kepada Detektif M. Nur karena telah memberikan informasi yang salah kepada dirinya mengenai kekasihnya A Ling. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan:

“Aku menyesal. Bagaimana hal koyol itu bisa terjadi? Ini tak lain ulah detektif swasta tengik itu: M. Nur! Ah, hampir saja kubuat kesalahan terbesar dalam hidupku gara-gara informasi yang menyesatkan dari intel Melayu kontet itu” (PB, halaman: 243).

Refleksi hubungan sosial dalam kutipan di atas adalah rasa kekesalan kita kepada sahabat kita sendiri karena telah memberikan informasi yang salah, sehingga membuat kita memaki-maki dirinya.

#### **e. Tokoh Ikal dengan Tokoh Zinar**

Hubungan sosial antara Ikal dengan Zinar adalah Hubungan dua orang manusia yang tidak harmonis. Ikal menganggap Zinar sebagai orang yang merebut kekasihnya A Ling, sehingga terjadi selisih paham disini. Zinar yang tidak tahu permasalahan yang melanda Ikal hanya bersikap santai dan biasa saja. Merasa tidak di hargai, Ikal pun menaruh perasaan benci kepada Zinar.

Rasa sakit hati Ikal kepada Zinar menjadikan hubungan mereka semakin buruk. Ikal yang merasa harga dirinya diinjak-injak oleh Zinar, mencoba untuk menantang Zinar dalam suatu pertandingan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan:

“Esok, pertandingan akan berlangsung. Aku merasa siap fisik dan mental untuk menghadapi Zinar. Apalagi aku merasa Ninochka Stronovsky, *grand master* catur internasional, berada di belakangku. Kepercayaan diriku meletup. Orang ganteng yang tinggi badannya itu kali ini akan kena batunya. Kuharap A Ling dengan cepat mendengar kemenanganku yang gilang-gemilang atas kekasih barunya itu. Kuingat bagaimana aku terpuruk di toko gula dan tembakau Zinar tempo hari. Akhirnya, hari pembalasan datang juga” (PB, halaman: 162).

Refleksi hubungan sosial dalam kutipan di atas adalah dimana kita merasa sudah siap mental maupun fisik untuk menghadapi musuh kita.

Ikal semakin merasa sakit hati kepada Zinar karena dikalahkan. Bahkan tak satupun penonton berpihak dan memberikan semangat untuknya. Semua penonton berpihak kepada Zinar. hal ini dapat dilihat dalam kutipan:

“Para penonton kembali bertepuk tangan untuk Zinar. Tak ada, satupun tak ada, tepuk tangan untukku. Dan mengharapkan itu, seharusnya tak pantas. Dari omongan penonton kudengar bahwa kematian rajaku adalah kematian tercepat dalam sejarah pertandingan 17 Agustus di kampungku sejak pertandingan itu dimulai berpuluh tahun silam. Memalukan” (PB, halaman 165).

Refleksi hubungan sosial dalam kutipan di atas adalah dimana sebuah keadaan tidak berpihak pada kita. Semua orang yang menyaksikan pertandingan tidak ada satupun yang memberikan pujian pada kita, bahkan mereka datang untuk menjatuhkan mental kita di depan lawan.

Ikal masih merasa belum puas karena selalu dikalahkan oleh Zinar. Maka dari itu, ia mencoba bertanding lagi untuk melawan Zinar. Dalam pertandingan ini, Ikal merasa sangat percaya diri untuk mengalahkan Zinar. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan:

“Akhirnya aku dan Zinar bertanding. Inilah pertarungan penuh kesumat yang telah lama kutunggu-tunggu. Aku melakukan pemanasan dengan gaya yang sangat mengesankan. Untuk menjatuhkan mental Zinar, aku berlari kecil mengelilingi meja pingpong sambil mengayun-ayunkan bet. Para suporter yang dimotori Detektif M. Nur, bersuit-suit. Zinar hanya diam memperhatikan tingkahku” (PB, halaman: 176).

Refleksi sosial dalam kutipan di atas adalah ketika pertandingan pertama kita melawan musuh gagal, maka dipertandingan berikutnya kita akan berusaha untuk menjadi pemenangnya dengan melakukan hal-hal yang bisa membantu kita dalam pertandingan nantinya, seperti pemanasan, dan gerakan-gerakan tubuh lainnya.

### **3. Refleksi Hubungan Sosial Antara Tokoh Utama dengan Kelompok Lain dalam Novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata**

Ikal sebagai tokoh utama mempunyai hubungan sosial dengan tokoh lainnya. Selain bentuk hubungan sosial antartokoh sebagai individu dengan individu lainnya, Ikal juga berhubungan dengan kelompok masyarakat lainnya. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan berikut:

“Aku dan Detektif M. Nur duduk di warung kopi. Banyak orang di sana karena 17 Agustus menjelang. Salah satu acara yang paling seru untuk memperingati hari kemerdekaan adalah pertandingan catur. Orang Melayu amat gemar berkumpul di warung kopi sambil menghabiskan waktu dengan bermain catur sehingga pertandingan catur 17 Agustus sangat diminati. Catur tak kalah dari sepak bola dan bulu tangkis yang juga kegemaran orang Melayu” (PB, halaman 116).

Refleksi hubungan sosial dalam kutipan di atas adalah realita dari kehidupan masyarakat di saat perayaan 17 Agustus. Pada hari itu banyak perlombaan diadakan, mulai dari permainan khusus untuk anak-anak maupun para orang tua.

Ikal dan Detektif M. Nur tidak tertarik untuk mengikuti pertandingan catur. Sebab, mereka lebih memfokuskan diri untuk keberangkatan ke Jakarta. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan:

“Di warung kopi ini disediakan sebuah papan tulis. Calon peserta akan menulis namanya di sana. Aku dan Detektif M. Nur tak peduli akan pertandingan itu karena kami tak berminat pada catur dan pikiran kami sedang terfokus pada rencana keberangkatan ke Jakarta. Kami berjumpa di warung itu untuk berunding sebab Detektif M. Nur juga ingin ikut merantau denganku untuk kursus teknisi antena parabola” (PB, halaman 116).

Refleksi hubungan sosial dalam kutipan di atas adalah keadaan dimana pada saat perlombaan, setiap warga yang ingin mengikuti perlombaan diharapkan untuk mendaftarkan namanya dimana tempat mereka mengikuti pertandingan.

Ikal membutuhkan orang-orang untuk mendukungnya dalam pertandingan. Mereka adalah teman bermainnya sewaktu dari SD hingga setelah dewasa. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan:

“Kukumpulkan sebanyak mungkin kongsi-kongsiku untuk menjadi suporter. Mulai dari kawan-kawan SD, mantan anggota remaja masjid yang dulu sering kupermalukan di meja pingpong, dan para tetangga. Tujuannya agar sebanyak mungkin orang menyaksikan kemenanganku yang gilang-gemilang. Pada orang-orang di pasar selalu kukatakan agar datang melihat pertandingan itu” (PB, halaman 176).

Refleksi hubungan sosial dalam kutipan di atas adalah disaat kita mengikuti pertandingan yang ingin sekali kita memenangkannya sehingga kita mengumpulkan teman-teman kita untuk mendukung kita dalam pertandingan itu. Ikal dan M. Nur bernasib sama buruknya.

Ikal dan M. Nur selalu menjadi bahan tertawaan bagi orang-orang yang ada disekitar mereka. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan:

“Jika tiba masa memangkas rambut, aku dan M. Nur terlalu rendah di bangku sehingga kami harus dipangkas sambil berdiri. Orang-orang yang melihatnya tertawa terpingkal-pingkal melihat manusia dipangkas seperti biri-biri dikuliti” (PB, halaman 191).

Refleksi hubungan sosial dalam kutipan di atas adalah dimana keadaan yang membuat kita merasa dipermalukan dengan situasi seperti itu. Memangkas rambut dalam keadaan berdiri karena memiliki tubuh yang pendek. Ikal menyadari bahwa dirinya tumbuh sebagai lelaki yang memiliki tubuh pendek. Keadaan seperti inilah yang

membuat Ikal melakukan hal-hal yang dapat merugikan bagi dirinya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan:

“Beranjak remaja, jika menonton film di Markas Pertemuan Buruh, aku harus duduk paling depan. Layar dan pengeras suara TOA terlalu dekat membuat pandangan berpedar, telinga berdengung, dan kepala pening. Keluar dari gedung, aku berjalan limbung seperti orang yang habis diputar-putarkan” (PB, halaman 191).

Refleksi hubungan sosial dimana pada saat menonton film di Layar tancap atau bioskop, karena memiliki badan yang kecil sehingga tidak dapat menyaksikannya dengan jelas. Namun, dalam keadaan seperti itu kita juga tersiksa karena terlalu dekat dengan layar, dan pengeras suara. Hal ini yang membuat telinga dan mata kita bermasalah. Ikal dan M. Nur bukan anak yang beruntung dalam setiap kegiatan organisasi. Mereka memiliki saingan yang sangat kuat, yaitu teman-teman mereka sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan:

“kalau ada pemilihan pengibar bendera dan bujang Melayu, pasti Mahar, Trapani, dan Kucai terpilih. Aku dan Detektif M. Nur, jangankan terpilih, mendaftar saja tak boleh” (PB, halaman 191).

Refleksi hubungan sosial dalam kutipan di atas adalah dimana keadaan kita yang serba salah menjadi manusia bertubuh pendek, sehingga kita tidak dapat mengikuti kegiatan yang kita inginkan. Ikal yang datang menghadiri pesta perkawinan Zinar melihat begitu banyak rekan-rekan Zinar dari berbagai suku budaya. Bahkan acara pesta pernikahan Zinar menjadi tempat perkumpulan orang-orang dari berbagai suku. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan:

“Acara perkawinan Zinar sore itu berlangsung amat menarik karena bergaya tradisional Tionghoa. Zinar yang menyenangkan telah bersahabat dengan begitu banyak orang. Perkawinan itu seperti pertemuan beragam suku dalam masyarakat kami. Banyak sekali orang dari suku bersarung, orang Melayu, orang Tionghoa sendiri, dan orang Sawang hadir di sana. Ayahku pun datang dengan baju terbaiknya sepanjang masa: safari empat saku” (PB, halaman 249).

Refleksi hubungan sosial dalam kutipan di atas adalah dimana pada acara perkawinan terdapat perkumpulan keluarga maupun kerabat. Kerabat dan keluarga yang datang dari berbagai tempat, bersatu dalam satu situasi yaitu pesta pernikahan. Setiap ada acara pesta pernikahan, masyarakat berkumpul dan menikmati acara dengan sukacita. Bagi mereka yang tinggal di kampung, sebuah pesta merupakan perayaan yang sangat istimewa di dalam kehidupan mereka. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan:

“Usai lagu *“Morning Has Broken”*, hadirin berhamburan ke halaman, menari dan berdendang meninkahi dentum gendang dalam lagu Melayu nan rancak: “Selayang Pandang”. Orang Melayu, Sawang, Tionghoa, dan suku bersarung yang hadir di sana larut menjadi satu. Sejenak lupa akan timah yang tak laku dan masa depan yang tak tentu” (PB, halaman 251).

Refleksi hubungan sosial dalam kutipan di atas adalah dimana keadaan yang bisa menghibur kita walaupun kehidupan sangat pelik. Menikmati pesta bersama keluarga, sahabat dan masyarakat sekitar lingkungan tempat kita tinggal.

#### **D. Simpulan dan Saran**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut. 1) Refleksi hubungan sosial antara tokoh utama dengan tokoh lain dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata, yakni: a) hubungan sosial antara tokoh Ikal dengan A Ling (kerjasama), b) hubungan sosial antara Ikal dengan ayahnya (pertentangan), c) hubungan sosial antara tokoh Ikal dengan Enong (kerjasama), d) hubungan sosial antara Ikal dengan M. Nur (kerjasama), e) hubungan sosial antara Ikal dengan Zinar (persaingan). 2) Refleksi hubungan sosial antara tokoh utama dengan kelompok lain dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata (kerjasama).

Novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata menarik diteliti karena tokoh dan bentuk hubungan sosial antartokoh yang ditampilkan oleh pengarang dapat dilihat dalam kehidupan kita sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan motivasi bagi pembaca dan peneliti berikutnya untuk memperkaya pengalaman. Kemudian dapat memicu untuk mengadakan penelitian terhadap karya sastra lain, terutama tentang refleksi hubungan sosial antartokoh.

#### **Daftar Rujukan**

- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Hirata, Andrea. 2010. *Padang Bulan*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Junus, Umar. 1984. *Kabandan Sistem Sosial Minangkabau: Suatu Problem Sosiologi Sastra*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy. J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Karya.
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.